

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pelayanan gereja, pendidikan agama kristen (PAK) memiliki tujuan utama untuk menolong jemaat bertumbuh dalam iman, pengenalan akan Kristus, serta menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. PAK bukan hanya sekadar transfer pengetahuan teologis, melainkan proses pembentukan spiritualitas, karakter, dan keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang belajar iman yang kontekstual, relevan dengan kebutuhan jemaat, serta mampu menjawab tantangan zaman¹.

Keterlibatan aktif jemaat dalam kehidupan spiritual merupakan bagian integral dari pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristen. Ibadah, pelayanan, dan pembinaan iman bukan hanya aktivitas rutin keagamaan, tetapi sarana strategis bagi gereja dalam membentuk komunitas yang hidup secara spiritual dan sosial.² Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai Injil, tempat di mana setiap orang percaya

¹ Jaya Nainggolan, *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menumbuhkan Karakter Religius bagi Jemaat Gereja di Tanjung Morawa*, Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional, Volume 2; Agustus 2025; Page 124-131.

²Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, and Andreas Yonatan Gultom. "Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2.1 (2025): 20-33.

didorong untuk berkembang dalam pengenalan akan Kristus dan dalam relasi antaranggota tubuh Kristus.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa, memiliki mandat teologis untuk membina dan memperlengkapi seluruh anggotanya tanpa terkecuali, termasuk kaum bapak agar mampu menjalankan peran tersebut dengan optimal. Strategi pendidikan gereja yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga pada transformasi karakter dan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks ini, pendekatan andragogi atau pendidikan orang dewasa menjadi kunci utama, di mana proses pembinaan harus bersifat dialogis, aplikatif, dan mampu menjawab pergumulan riil yang dihadapi oleh kaum bapak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.³

Keberadaan kaum bapak dalam tatanan kehidupan kristiani memegang peranan yang sangat fundamental, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup gereja. Secara teologis, kaum bapak dipanggil untuk mengemban tugas sebagai pemimpin spiritual, imam dalam keluarga, serta teladan iman bagi generasi penerusnya. Alkitab menegaskan bahwa kaum bapak memiliki tanggung jawab besar untuk memelihara kerohanian rumah tangga sekaligus menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.⁴ Kaum bapak

³ Yuherlita Marneci, Yuel. *Pendekatan Andragogi dalam Pembinaan Kecakapan Hidup Orang Dewasa Melalui Pendidikan Agama Kristen*, Jurnal Pendidikan Kristen Volume 4, Nomor 2, 2 Oktober 2024.

⁴ Trivena Andrianikus. *Peran Bapak dalam Pertumbuhan Rohani Anak Berdasarkan Efesus 6:4 dan Kolose 3:21*. Jurnal Voice Vol.1 No.2 2021.

dipanggil untuk menjadi pemimpin Rohani baik dalam lingkup keluarga maupun jemaat (Ef. 5 :23; 1 Kor. 11 : 3), panggilan ini menuntut adanya keseimbangan yang harmonis antara aspek spiritualitas pribadi dengan tanggung jawab praktis dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam konteks pelayanan, ditemukan bahwa keterlibatan kaum bapak dalam kegiatan spiritual cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan. Ketidakseimbangan ini berdampak langsung terhadap dinamika pelayanan dan kepemimpinan gereja. Secara teologis dan sosio-kultural, kaum bapak seringkali diposisikan sebagai pemimpin dalam keluarga dan komunitas, yang seharusnya menjadi teladan dalam kehidupan spiritual. Ketidakhadiran mereka dalam kegiatan spiritual menjadi gejala serius yang patut dikaji secara mendalam.⁵

Salah satu penyebab utama rendahnya keterlibatan kaum bapak dalam kegiatan spiritual adalah konstruksi budaya patriarkis yang mendefinisikan peran kaum bapak lebih kepada aspek publik, ekonomi, dan pengambilan keputusan, sementara peran religius seringkali dilekatkan pada perempuan. Dalam banyak kasus, kegiatan ibadah, persekutuan, dan pelayanan gereja dianggap sebagai “ruang perempuan”, dan bukan arena partisipasi utama bagi kaum bapak.⁶ Faktor ekonomi dan tanggung jawab

⁵Yalaling, Herliyanto, Neslita Tangiduk, and Veviyel Dungguti. "Perbedaan Keaktifan Remaja Perempuan Dan Laki-Laki di Gereja." *YONG DEI: JURNAL MAHASISWA STT STAR'S LUB* 2.2 (2024): 221-239.

⁶Jaidani, Raudhatul Aula, and Zihan Salsa Moulida. "Stereotipe Peran dan Tanggung Jawab Laki-Laki dalam Keluarga." *Sagoe Cendikia* 1.2 (2024): 100-119.

kerja juga berkontribusi pada lemahnya kehadiran kaum bapak dalam kegiatan gereja. Tuntutan untuk mencari nafkah dan keterikatan pada aktivitas dunia kerja menjadikan waktu sebagai sumber daya yang terbatas. Banyak kaum bapak merasa bahwa keterlibatan dalam kegiatan spiritual bukanlah kebutuhan mendesak, melainkan sekadar pilihan opsional yang dapat ditunda atau diabaikan.

Kondisi ini menuntut gereja untuk mencari pendekatan baru yang mampu menjawab kebutuhan spiritual secara lebih relevan dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dinilai memiliki potensi besar adalah pendidikan Kristen kontekstual yang didalamnya memuat tentang bagaimana pendekatan ini mengajak seseorang untuk secara aktif mengevaluasi pola pikir, sikap, dan tindakan mereka berdasarkan nilai-nilai Kristen, terutama dalam menghadapi tantangan hidup seperti peran dalam keluarga, pekerjaan, dan godaan moral. Pendekatan ini berupaya menghubungkan nilai-nilai iman dengan kehidupan sehari-hari jemaat, sehingga iman tidak sekadar menjadi pengetahuan teologis, tetapi menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, relasi sosial, dan tanggung jawab moral.⁷

Pendidikan Kristen kontekstual menekankan bahwa proses pembelajaran iman harus berangkat dari realitas sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik. Dalam pendekatan ini, laki-laki tidak hanya

⁷ Junihot Simanjuntak, " *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Agama Kristen*" (Yogyakarta: Andi, 2017), 34-37.

dianggap sebagai objek pembinaan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman hidup unik dan berharga. Proses pembinaan harus mampu menjangkau dimensi eksistensial kaum bapak sebagai pekerja, suami, ayah, dan warga masyarakat yang beriman.⁸

Demikian halnya di Jemaat Filadelfia Kondongan menjadi pergumulan yang dialami jemaat dari dulu hingga sekarang keterlibatan kaum bapak sangat kurang aktif. Berdasarkan pengamatan awal, terlihat bahwa keterlibatan kaum bapak dalam kegiatan spiritual seperti persekutuan doa, ibadah kategorial, masih tergolong rendah. Kegiatan-kegiatan ini didominasi oleh perempuan, sementara kaum bapak cenderung menjadi penonton pasif atau bahkan sama sekali tidak terlibat. Ketidakhadiran kaum bapak berdampak pada pelayanan dalam gereja yang tidak berjalan maksimal juga dalam keluarga, dimana banyak kaum muda khususnya laki-laki sangat jarang mengikuti persekutuan bahkan tidak mau terlibat dalam pelayanan karena kurangnya keteladanan kaum bapak dalam keluarga sebagai imam. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pelayan gereja setempat. Sehingga diperlukan upaya terstruktur dan kreatif untuk menghadirkan pendekatan baru yang mampu menggerakkan hati, pikiran, dan tindakan laki-laki menuju keterlibatan spiritual yang lebih utuh dan berkelanjutan.

⁸Yohan Brek, *"Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Allah"* (SUL-TENG : Veniks Muda Sejahtera, 2022), 55-56.

Meskipun gereja telah mengupayakan berbagai program pembinaan melalui wadah Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKBGT), efektivitas strategi yang diterapkan perlu dievaluasi lebih mendalam. Apakah strategi pendidikan yang dijalankan saat ini sudah mampu menyentuh akar permasalahan kaum bapak? Ataukah metode yang digunakan masih bersifat konvensional sehingga kurang relevan dengan dinamika sosial yang dihadapi jemaat? Tanpa adanya strategi pendidikan yang tepat dan kontekstual, kaum bapak akan terus mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan iman mereka ke dalam peran sosial mereka, yang pada akhirnya berdampak pada rapuhnya kepemimpinan spiritual di tingkat keluarga.

Penelitian mengenai partisipasi kaum bapak telah dilakukan oleh Yusliati Kalua' yang meneliti "Analisis Teologis Praktis Pentingnya Peran Kaum Bapak di Persekutuan Kaum Bapak di Gereja Jemaat Ria Klasis Mengkendek." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai kontribusi Kaum Bapak dalam persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Ria Klasis Mengkendek".⁹

Di sisi lain, Elsa Putri Matangkin juga melakukan penelitian dengan judul "Analisis Peran Kaum Bapak dalam Mempercepat Pertumbuhan Gereja Toraja di Jemaat Pniel Ratte Lapa Klasis Malimbong." Penelitian ini bertujuan

⁹ Yusliati Kalua'. *Analisis Teologis Praktis Urgensi Peran Kaum Bapak Dalam Persekutuan Kaum Bapak di Gereja Jemaat Ria Klasis Mengkendek* (7 Juni 2024).

untuk menjelaskan peran Kaum Bapak dalam mendukung pertumbuhan Gereja Toraja di Jemaat Pniel Ratte Lapa' Klasis Malimbong."¹⁰

Sementara penulis, akan menganalisis bagaimana strategi pembinaan yang digunakan dalam membina kaum bapak untuk meningkatkan peran keimaman kaum bapak. Dengan judul "Analisis Strategi Pendidikan Gereja Dalam Membina Kaum Bapak untuk Meningkatkan Peran Keimaman di Jemaat Filadelfia Kondongan" yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi pendidikan gereja di Jemaat Filadelfia Kondongan dalam membina kaum bapak untuk meningkatkan peran keimaman kaum bapak. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena belum banyak kajian yang secara khusus membahas pembinaan kaum bapak dalam konteks Jemaat Filadelfia Kondongan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan agama, serta kontribusi praktis bagi gereja dalam meningkatkan kualitas pembinaan iman laki-laki.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana strategi pembinaan dalam jemaat dengan fokus pada program-program pembinaan yang secara spesifik ditujukan untuk kaum bapak dan dampaknya terhadap peningkatan peran

¹⁰ Elsa Putri. *Analisis Peran Kaum Bapak dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Toraja di Jemaat Pniel Ratte Lapa Klasis Malimbong* (22 Juli 2024).

keimaman mereka. Dan tidak akan membahas aspek-aspek lain dari pelayanan gereja yang tidak secara langsung berkaitan dengan kaum bapak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi pendidikan gereja dalam membina kaum bapak dan dampak pembinaan bagi peran keimaman kaum bapak.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan guna menganalisis bagaimana strategi pendidikan gereja di Jemaat Filadelfia Kondongan dalam membina kaum bapak dan bagaimana dampak pembinaan dalam meningkatkan peran keimaman mereka.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terkait.

1. Secara Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran terhadap pengembangan ilmu dalam bidang Pendidikan Agama Kristen khususnya mengenai Andragogi gerejawi

bagi kaum bapak. Hasil penelitiannya dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami strategi untuk pembinaan warga jemaat dalam konteks gereja.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi praktis untuk perbaikan dan pengembangan program pembinaan kaum bapak agar lebih efektif dalam meningkatkan peran rohani mereka.
- b. Bagi gereja lain yang menghadapi tantangan serupa dalam membina kaum bapak dapat menjadi referensi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi dasar atau rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik yang relevan.

F. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan tesis ini akan dibagi ke dalam lima bab utama untuk memastikan alur pemikiran yang sistematis dan komprehensif:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bagian ini menyajikan landasan teoretis mengenai Pendidikan Agama Kristen Dewasa, peran kaum bapak sebagai imam dan pemimpin di gereja

dan keluarga, pembinaan waraga gereja, kaum bapak serta strategi pendidikan dalam gereja.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian (informan), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), serta teknik analisis dan keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang temuan lapangan mengenai kondisi pembinaan kaum bapak, analisis strategis terhadap data yang diperoleh, serta pembahasan mendalam yang mengaitkan temuan dengan teori.

BAB V: PENUTUP Sebagai bagian akhir, bab ini menyajikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta memberikan saran atau rekomendasi praktis bagi gereja dan pihak-pihak terkait.